



Harmonisasi Antara Adat dan Islam: Studi Kasus Ritual Pemakaman Adat Karo di Desa Relokasi Siosar Simacem Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Afiva Indryansa¹, Nisa Syahrani², Ratna Sari Munthe³, Nurul Fitriyani⁴,
Abdillah Rizki Tanjung⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: afiva0401221020@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya relasi antara adat dan agama yang dilakukan secara Islam meskipun didaerah monoritas. Penelitian ini mengajukan pertanyaan bagaimana praktik integrasi antara adat Karo dan praktik keagamaan Islam dalam prosesi pemakaman di Desa Relokasi Siosar Simacem. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi lapangan, penelitian dimaksudkan mengeksplorasi adanya integrasi antara adat dan Islam, bahwa kedua sistem nilai tersebut berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain dalam konteks pemakaman Masyarakat Karo. Temuan menunjukkan bahwa Desa Relokasi Simacem adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun adat istiadat Karo tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara kematian. Temuan menegaskan penelitian ini adanya sinergi yang harmonis antara adat dan Islam, di mana unsur-unsur adat Karo tidak ditinggalkan melainkan menjadi bentuk integrasi dengan praktik keagamaan Islam yang menciptakan prosesi pemakaman secara Islami dengan tidak meninggalkan peran adat Karo. Hal ini disebabkan karena otoritas pemangku adat yang lebih adaptif yang mementingkan nilai keharmonisan beragama. Dengan demikian integrasi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tantangan moderasi beragama di wilayah minoritas.

Kata Kunci: *Integrasi; Adat dan Islam, Pemakaman, Masyarakat Karo*

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence of a relationship between custom (adat) and religion practiced in an Islamic manner, even in a minority area. The research poses the question of how the integration practices between Karo customs and Islamic religious practices occur in the funeral procession in the Siosar Simacem Relocation Village. Using a qualitative approach and field study methods, this research is intended to explore the integration between adat and Islam, showing that these two value systems interact and adapt to each other in the context of funerals within the Karo community. The findings indicate that the Siosar Simacem Relocation Village is a community where the majority adheres to Islam; however, Karo customs remain an important part of daily life, including in death ceremonies. The findings confirm the existence of a harmonious synergy between adat and Islam, where elements of Karo customs are not abandoned but instead become forms of integration with Islamic religious practices, creating an Islamic funeral procession without neglecting the role of Karo adat. This is due to the more adaptive authority of customary leaders who prioritize the value of religious harmony. Thus, this integration demonstrates the flexibility and adaptation of the community in preserving their cultural identity amid the challenges of religious moderation in minority regions.

Keywords: Integration; Custom and Islam, Funeral, Karo Community

PENDAHULUAN

Tradisi lokal dan praktik keagamaan menjadi fenomena yang menarik untuk diamati. Di banyak daerah, masyarakat berhasil menggabungkan kedua elemen ini tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing nilai. Sebagai contoh, prosesi adat seperti upacara pernikahan atau pemakaman sering kali diwarnai dengan ritual keagamaan yang khas. Masyarakat mampu mempertahankan tradisi leluhur mereka sambil tetap menjalankan kewajiban agama, menciptakan harmoni yang menggambarkan toleransi dan keterbukaan dalam kehidupan social (Alifuddin et al., 2021).

Pada sisi lain interaksi ini tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya terjadi benturan antara nilai-nilai adat dan ajaran agama, terutama ketika salah satu pihak merasa tradisi atau kepercayaannya terancam. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan sosial yang memerlukan penyelesaian secara bijak dan hati-hati. Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ini, dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan (Zubair et al., 2019).

Di sisi lain, proses akulturasi antara tradisi lokal dan agama juga sering kali melahirkan inovasi dalam praktik sosial. Penggabungan ini tidak hanya memperkaya warisan budaya bangsa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah-tengah masyarakat yang plural. Nilai-nilai agama yang diadaptasi dalam tradisi lokal sering kali mendapat penerimaan yang lebih luas karena dianggap lebih relevan dan mudah dipahami. Inovasi-inovasi ini menunjukkan betapa dinamisnya budaya Indonesia dalam merespon perubahan zaman.

Selain itu, integrasi antara tradisi lokal dan agama juga menjadi cerminan dari identitas nasional yang beragam. Indonesia bukan hanya sekedar kumpulan dari berbagai suku, agama, dan budaya, tetapi juga merupakan sebuah bangsa yang mampu hidup

berdampingan dalam keragaman. Identitas nasional ini terbentuk dari interaksi yang berlangsung selama berabad-abad, yang kemudian menjadi fondasi bagi persatuan dan kesatuan bangsa (Sakirman, 2018).

Dengan demikian, keragaman budaya dan agama di Indonesia tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Interaksi antara tradisi lokal dan praktik keagamaan, meskipun kompleks, berhasil menciptakan harmoni yang menjadi ciri khas bangsa ini. Indonesia terus berkembang sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan, yang menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang (Pala, 2020).

Dalam konteks upacara kematian, interaksi antara adat dan agama terlihat jelas, di mana unsur-unsur keagamaan diintegrasikan ke dalam ritual adat, menciptakan prosesi yang kaya akan makna dan simbolisme. Proses ini tidak hanya memperlihatkan keluwesan masyarakat dalam beradaptasi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara mereka. Integrasi ini menjadi contoh bagaimana keragaman budaya dan agama dapat bersatu dalam harmoni, memberikan warna yang khas pada kehidupan masyarakat Karo di Siosar Simacem (Jurnal et al., 2020).

Masyarakat Karo di Desa Relokasi Siosar Simacem menunjukkan bahwa adat dan agama dapat saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam momen-momen penting seperti upacara kematian. Prosesi pemakaman di desa ini adalah cerminan dari upaya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi leluhur dan tuntutan agama. Ritual-ritual adat Karo, seperti penaburan beras dan pemakaian ulos, masih dijalankan dengan penuh penghormatan. Namun, elemen-elemen keagamaan seperti doa-doa Islam dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi bagian integral dari upacara ini. Sinergi antara adat dan agama ini mencerminkan kekuatan komunitas Karo dalam menjaga identitas budaya mereka sambil tetap memenuhi kewajiban agama. Dalam setiap prosesi pemakaman, terlihat bagaimana kedua sistem nilai ini berinteraksi secara harmonis, menciptakan sebuah tradisi yang tidak hanya bermakna secara budaya tetapi juga religious (Ansor & Masyhur, 2023).

Namun, proses integrasi ini tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya terjadi ketegangan antara nilai-nilai adat dan ajaran agama, terutama ketika salah satu pihak merasa tradisinya terancam oleh perubahan yang datang dari luar. Masyarakat Karo di Siosar Simacem juga menghadapi tantangan semacam ini, terutama ketika harus menyesuaikan adat istiadat dengan tuntutan agama yang semakin dominan (Pratiwi, 2023).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana integrasi antara adat Karo dan praktik keagamaan Islam tercermin dalam prosesi pemakaman, yang merupakan salah satu upacara adat paling penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Prosesi pemakaman di kalangan masyarakat Karo tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal, tetapi juga sebagai momen penting untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara anggota komunitas. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur adat Karo, seperti penggunaan ulos dan upacara ritual, diintegrasikan dengan praktik keagamaan Islam, termasuk pembacaan doa-doa dan pemakaian kain kafan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi ini tidak hanya menciptakan harmoni antara

adat dan agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Karo berhasil mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan sosial dan religius yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika budaya dan agama yang terjadi dalam prosesi pemakaman masyarakat Karo di Desa Relokasi Siosar Simacem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Lokasi Pelaksanaan penelitian adalah di Desa Relokasi Siosar Simacem, Kabupaten Karo yang dipilih karena keunikannya dalam mempertahankan adat Karo namun beradaptasi dengan hadirnya Islam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, serta wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola-pola tentang adat dan agama dalam prosesi pemakaman adat Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Adat dan Agama

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang sangat luas, kerap menjadi tempat bertemu berbagai tradisi lokal dengan praktik keagamaan. Di setiap sudut nusantara, terlihat betapa budaya dan agama berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang sudah berakar kuat selama ratusan tahun, sering kali mengalami interaksi yang intens dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Proses interaksi ini tidak jarang menghasilkan bentuk-bentuk baru dari praktik budaya dan keagamaan, yang khas dan unik sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing (Khairuddin & Man, 2023).

Budaya dan agama merupakan proses di mana elemen-elemen dari dua sistem nilai yang berbeda saling berinteraksi dan beradaptasi, menciptakan bentuk baru yang mencerminkan pengaruh kedua belah pihak. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, integrasi ini sering kali terjadi secara alami, terutama ketika komunitas-komunitas dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda hidup berdampingan dalam jangka waktu yang lama. Konsep ini penting untuk dipahami karena memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana masyarakat mampu mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap menjalankan praktik keagamaan yang mungkin berasal dari luar. Dengan demikian, integrasi budaya dan agama tidak hanya dilihat sebagai hasil dari kompromi, tetapi juga sebagai proses kreatif yang memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk baru yang unik dalam kehidupan sosial.

Masyarakat Karo, yang memiliki warisan budaya yang kaya, telah lama berinteraksi dengan ajaran Islam yang menjadi agama mayoritas di desa tersebut. Kajian

teori ini akan menelusuri bagaimana elemen-elemen kunci dari adat Karo, seperti ritus pemakaman dan simbol-simbol tradisional, dapat diintegrasikan dengan praktik-praktik Islam seperti doa-doa dan pemakaian kain kafan. Pendekatan teoretis ini membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana masyarakat Karo mampu mempertahankan kedua identitas ini tanpa mengorbankan salah satunya. Dalam konteks multikultural, integrasi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas masyarakat dalam merespon perubahan sosial dan religius yang terjadi di sekitar mereka.

Identitas kolektif ini terbentuk melalui proses interaksi yang terus-menerus antara adat dan agama, di mana kedua sistem nilai ini saling mempengaruhi dan memperkaya. Dalam kasus masyarakat Karo, integrasi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, tetapi juga memberikan mereka rasa kepemilikan atas tradisi dan kepercayaan yang telah diadaptasi. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana identitas kolektif ini tercermin dalam prosesi pemakaman, di mana adat Karo dan Islam bersatu dalam satu kesatuan upacara yang penuh makna. Dalam konteks ini, integrasi budaya dan agama tidak hanya dilihat sebagai adaptasi pasif, tetapi sebagai ekspresi aktif dari identitas yang terus berkembang.

Pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi budaya dan agama dalam masyarakat multikultural. Salah satu faktor penting adalah peran tokoh masyarakat, baik dari kalangan adat maupun agama, yang berfungsi sebagai mediator dalam proses integrasi ini. Tokoh-tokoh ini memiliki peran kunci dalam menavigasi ketegangan yang mungkin timbul antara adat dan agama, serta dalam menciptakan konsensus di kalangan anggota komunitas. Kajian ini akan membahas bagaimana peran mediator ini terlihat dalam masyarakat Karo di Siosar Simacem, khususnya dalam konteks prosesi pemakaman.

Relasi budaya dan agama dalam masyarakat multikultural. Perubahan sosial sering kali membawa tantangan terhadap tradisi yang sudah ada, namun juga membuka peluang bagi inovasi dan adaptasi. Dalam kasus masyarakat Karo, perubahan sosial yang disebabkan oleh relokasi dan urbanisasi telah mendorong mereka untuk menyesuaikan adat istiadat mereka dengan tuntutan agama Islam yang dominan. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dan agama adalah bagian integral dari adaptasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat yang terus berubah.

Budaya dan agama tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat Karo, tetapi juga dalam masyarakat multikultural lainnya di Indonesia dan dunia. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai sistem nilai menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dan kohesi sosial. Untuk melihat integrasi bukan sebagai proses yang mengancam identitas budaya atau agama, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya kehidupan sosial dan spiritual. Relasi terjadi ketika dua budaya atau lebih berinteraksi dan mengadopsi elemen-elemen satu sama lain tanpa kehilangan identitas asli mereka. Dalam konteks agama, integrasi ini sering kali terlihat dalam bentuk sinkretisme, di mana elemen-elemen dari berbagai tradisi agama digabungkan dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Ritual Pemakaman Adat Karo

Integrasi antara adat Karo dan praktik keagamaan Islam di Desa Relokasi Siosar Simacem juga menjadi contoh bagaimana identitas lokal dapat bertahan di tengah arus globalisasi. Di era modern ini, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan lagi. Namun, masyarakat Karo di Siosar Simacem memilih untuk mempertahankan warisan budaya mereka dengan cara yang adaptif. Mereka tidak menolak perubahan, tetapi justru memanfaatkannya untuk memperkaya tradisi yang sudah ada. Dalam prosesi pemakaman, misalnya, teknologi modern digunakan untuk mendokumentasikan ritual-ritual adat, sehingga generasi muda dapat belajar dan melestarikannya di masa depan. Dengan demikian, integrasi adat dan agama ini tidak hanya menjaga tradisi dari kepunahan, tetapi juga menjadikannya lebih relevan dan bermakna bagi generasi saat ini (Muzakkir, 2022).

Dalam prosesi pemakaman, masyarakat Karo di Siosar Simacem menggabungkan elemen-elemen adat dengan praktik keagamaan Islam secara harmonis. Ritual-ritual adat seperti penaburan beras dan pemakaian ulos tetap dilaksanakan, namun dengan tambahan doa-doa Islam dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Integrasi ini menciptakan prosesi pemakaman yang unik, di mana kedua sistem nilai ini tidak hanya hidup berdampingan tetapi saling memperkaya. Masyarakat tidak melihat adanya pertentangan antara adat dan agama, melainkan menganggap keduanya sebagai bagian integral dari identitas mereka. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kebijaksanaan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara tradisi leluhur dan kewajiban agama, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di antara mereka (Sagala, 2020).

Proses integrasi antara adat Karo dan Islam di Desa Relokasi Siosar Simacem juga mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan agama. Meskipun ada tantangan dalam mempertahankan adat di tengah pengaruh agama yang semakin dominan, masyarakat Karo tetap berhasil menjaga warisan budaya mereka. Tokoh adat dan tokoh agama berperan penting dalam memastikan bahwa integrasi ini berjalan dengan baik, sehingga tidak menimbulkan konflik atau ketegangan di tengah masyarakat. Dialog dan kerja sama antara kedua belah pihak menjadi kunci sukses dalam menjaga harmoni ini. Dengan demikian, integrasi adat dan agama di desa ini tidak hanya mencerminkan adaptasi budaya, tetapi juga memperlihatkan kekuatan sosial yang ada di dalam komunitas.

Pentingnya menjaga harmoni antara adat dan agama dalam masyarakat multikultural seperti Karo di Siosar Simacem tidak bisa dipandang sebelah mata. Integrasi ini menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang damai dan sejahtera. Ketika adat dan agama dapat berjalan beriringan, masyarakat akan merasa lebih kuat dan bersatu dalam menghadapi tantangan apapun.

Kehidupan beragama yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya lokal akan menciptakan sebuah komunitas yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran tinggi akan identitas budaya mereka. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh pemimpin komunitas dan pembuat kebijakan, agar keragaman budaya dan agama di Indonesia dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang (Fardita, 2021).

Dengan demikian, integrasi antara adat Karo dan praktik keagamaan Islam dalam prosesi pemakaman di Desa Relokasi Siosar Simacem adalah bukti nyata bahwa

keragaman dapat menjadi kekuatan, bukan kelemahan. Masyarakat Karo berhasil menciptakan sebuah tradisi yang menggabungkan nilai-nilai terbaik dari kedua dunia, yaitu adat dan agama. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, tetapi juga menjadi simbol dari ketahanan budaya di tengah perubahan yang terus terjadi. Integrasi ini adalah pelajaran berharga bagi kita semua, bahwa dengan saling menghargai dan memahami, keragaman budaya dan agama dapat hidup berdampingan dalam harmoni (Pulungan, 2003).

Selain itu, integrasi ini juga memperlihatkan bagaimana identitas budaya dan agama dapat saling memperkuat. Masyarakat Karo di Siosar Simacem mampu mempertahankan adat istiadat mereka sambil tetap menjalankan praktik keagamaan Islam dengan taat. Dalam konteks ini, adat Karo tidak dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Tradisi adat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, sementara agama memberikan landasan moral dan etika. Integrasi ini menunjukkan bahwa keragaman budaya dan agama dapat menciptakan harmoni yang indah, di mana masing-masing sistem nilai memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat.

Tidak hanya itu, proses integrasi ini juga berdampak pada pelestarian warisan budaya di tengah arus modernisasi. Di era globalisasi ini, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan lagi. Namun, masyarakat Karo di Siosar Simacem mampu mempertahankan dan bahkan mengembangkan tradisi mereka dalam konteks yang lebih modern. Misalnya, dokumentasi ritual adat dengan teknologi modern memungkinkan generasi muda untuk belajar dan memahami pentingnya adat dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, adat Karo tidak hanya dilestarikan tetapi juga dibuat relevan bagi generasi mendatang. Proses ini memperlihatkan betapa dinamisnya budaya Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman.

Pada akhirnya, integrasi antara adat Karo dan praktik keagamaan Islam di Desa Relokasi Siosar Simacem menjadi contoh nyata bagaimana keragaman budaya dan agama dapat hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat desa ini telah menunjukkan bahwa dengan saling menghormati dan bekerja sama, tradisi leluhur dan ajaran agama dapat saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang damai dan sejahtera. Dalam konteks yang lebih luas, integrasi ini dapat menjadi model bagi masyarakat multikultural lainnya dalam menjaga keragaman dan menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara adat Karo dan praktik keagamaan Islam dalam prosesi pemakaman di Desa Relokasi Siosar Simacem terjadi pada berbagai aspek. *Pertama*, dari segi ritual, prosesi pemakaman dimulai dengan upacara adat Karo, seperti penaburan beras dan pemberian persembahan kepada leluhur, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa dalam Islam. *Kedua*, penggunaan bahasa dalam prosesi juga menunjukkan integrasi, di mana bahasa Karo dan bahasa Arab digunakan secara bergantian dalam doa dan percakapan. *Ketiga*, simbol-simbol adat Karo seperti pakaian tradisional dan hiasan adat masih dipertahankan, namun diselaraskan dengan simbol-simbol keagamaan Islam seperti kain kafan dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Integrasi antara adat dan agama dalam masyarakat Karo di Desa Relokasi Siosar Simacem mencerminkan adanya adaptasi dan fleksibilitas yang tinggi dalam mempertahankan tradisi sambil tetap memenuhi kewajiban agama. Masyarakat di desa ini telah berhasil menggabungkan elemen-elemen penting dari adat istiadat Karo dengan praktik-praktik keagamaan Islam, menciptakan suatu bentuk harmoni yang memperkaya kehidupan mereka. Dalam konteks upacara pemakaman, misalnya, tradisi Karo seperti penggunaan ulos dan upacara adat tetap dipertahankan, namun dengan tambahan elemen-elemen keagamaan seperti doa-doa dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka. Fleksibilitas ini juga tercermin dalam cara masyarakat Karo menerima dan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, tanpa mengorbankan nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan agama, tetapi juga memperkuat identitas kolektif mereka di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Adaptasi dan fleksibilitas yang ditunjukkan oleh masyarakat Karo ini juga merupakan bentuk respon terhadap dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Relokasi ke Siosar Simacem telah membawa perubahan dalam struktur sosial dan lingkungan mereka, namun masyarakat tetap mampu menjaga warisan budaya dan agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru tanpa kehilangan jati diri mereka. Dalam upacara pemakaman, integrasi adat dan agama menjadi wujud konkret dari upaya mereka untuk mempertahankan nilai-nilai yang mereka anut sambil tetap terbuka terhadap pengaruh luar. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk tetap mempraktikkan adat istiadat yang telah menjadi bagian dari identitas mereka, sambil memenuhi kewajiban agama yang mereka yakini sebagai tuntunan hidup. Ini adalah bukti bahwa masyarakat Karo memiliki kapasitas untuk mempertahankan tradisi dan agama secara bersamaan dalam menghadapi perubahan.

Dari Tradisi ke Harmonisasi Beragama

Di berbagai wilayah Indonesia, masyarakat mengembangkan bentuk-bentuk integrasi yang memungkinkan berlangsungnya kedua sistem nilai, yakni adat dan agama, secara harmonis. Integrasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan keagamaan, tanpa harus mengorbankan identitas budaya mereka. Salah satu contoh menarik adalah masyarakat Karo di Desa Relokasi Siosar Simacem, yang berhasil mempertahankan adat istiadat mereka sambil tetap menjalankan kewajiban agama Islam (Meiyanda & M. Yarham, 2023).

Proses integrasi ini juga mencerminkan kebijaksanaan masyarakat dalam menavigasi ketegangan yang mungkin timbul antara adat dan agama. Meskipun ada perbedaan antara nilai-nilai adat Karo dan ajaran Islam, masyarakat Karo di Siosar Simacem mampu menemukan titik temu yang memungkinkan kedua sistem nilai ini untuk hidup berdampingan secara harmonis. Mereka menyadari bahwa baik adat maupun agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas mereka, sehingga penting untuk menjaga keduanya. Dalam prosesi pemakaman, misalnya, masyarakat

dengan bijak menggabungkan ritual adat dengan doa-doa keagamaan, menciptakan upacara yang tidak hanya kaya akan makna tetapi juga mencerminkan kebersamaan dan solidaritas. Integrasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi mereka sambil tetap berpegang pada ajaran agama yang mereka yakini. Kebijaksanaan ini menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan di desa tersebut.

Fleksibilitas dan adaptasi yang ditunjukkan oleh masyarakat Karo dalam integrasi adat dan agama juga memperlihatkan bagaimana mereka merespons perubahan tanpa kehilangan esensi dari tradisi mereka. Di tengah perubahan sosial yang terjadi akibat relokasi, masyarakat Karo tetap teguh dalam mempraktikkan adat istiadat mereka sambil menyesuaikan dengan tuntutan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan agama, yang menjadi pilar utama dalam kehidupan mereka. Integrasi ini bukan hanya soal menggabungkan dua sistem nilai, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat Karo menjaga kesinambungan budaya dan agama mereka di tengah perubahan. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman tanpa harus mengorbankan identitas mereka sebagai masyarakat Karo yang beragama Islam. Dengan demikian, proses integrasi ini menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat mempertahankan tradisi sambil tetap terbuka terhadap pengaruh luar yang membawa perubahan.

Selain itu, integrasi antara adat dan agama dalam prosesi pemakaman masyarakat Karo di Siosar Simacem juga menjadi bukti kuat bahwa keragaman budaya dan agama dapat hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat Karo tidak melihat adat dan agama sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua elemen yang saling melengkapi dalam kehidupan mereka. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk merayakan warisan budaya mereka sambil tetap menjalankan kewajiban agama dengan penuh keikhlasan. Proses ini memperlihatkan bagaimana keragaman budaya dan agama tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi justru dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, integrasi adat dan agama menjadi wujud nyata dari toleransi dan kebijaksanaan masyarakat Karo dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan agama, masyarakat Karo mampu menciptakan harmoni yang mendalam dan berkelanjutan dalam komunitas mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara adat Karo dan praktik keagamaan Islam dalam prosesi pemakaman di Desa Relokasi Siosar Simacem menunjukkan bahwa adat dan agama dapat saling memperkuat dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Karo. Dalam prosesi pemakaman, integrasi antara adat Karo dan Islam bukan hanya soal upacara semata, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat Karo memahami dan meresapi makna dari setiap ritual yang mereka lakukan. Adat dan agama tidak hanya hidup berdampingan tetapi juga saling mengisi. Proses harmonisasi agama yang terjadi sebab peran tokoh agama yang relatif cair dan tidak ketat, hal ini merupakan bentuk identitas kolektif menjadi cermin dari harmonisasi moderasi keagamaan budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Karo yang terus berkembang dan beradaptasi pada wilayah minoritas Islam. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya mempertahankan tradisi dan agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas Karo di Siosar Simacem, menciptakan fondasi yang kuat untuk kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alifuddin, M., Suhiat, S., & Anhusadar, L. (2021). Mahar Dan Bhoka (Dilektika Agama Dan Adat Pada Masyarakat Muna Di Kendari Dalam Perspektif Hukum Islam). *Istinbath*, 19(2). <Https://Doi.Org/10.20414/Ijhi.V19i2.273>
- Ansor, M., & Masyhur, L. S. (2023). Satu Kampung Enam Iman: Penguanan Integrasi Sosial Melalui Perayaan Tujuh Liku Pada Suku Asli Anak Rawa Di Siak, Riau. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <Https://Doi.Org/10.32505/Connection.V3i1.6242>
- Fardita, M. (2021). Budaya Pingitan Pada Masyarakat Kampung Pasar Batang Kecamatan Penawar Aji, Tulang Bawang. *Sosio Religia:Jurnal Sosiologi Agama*, 2(2).
- Jurnal, J.-A., Hukum, P., Syariah, E., Sosial, D., Islam, B., & Kaco, S. H. (2020). Fiqh Lokalitas: Integrasi Hukum Islam Dan Budaya Lokal (Studi Pemikiran Hukum Kontekstual Abdurrahman Wahid). *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 4(1).
- Khairuddin, K., & Man, Y. L. (2023). Tabot Tradition And Acculturative Religious Tradition Of The Bengkulu Community. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, 7(1). <Https://Doi.Org/10.30821/Jcims.V7i1.14602>
- Meiyanda, & M. Yarham. (2023). Tradisi Adat Jawa Dalam Pelaksanaan Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *Al Maqashidi : Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 6(2). <Https://Doi.Org/10.32665/Almaqashidi.V6i2.2273>
- Muzakkir. (2022). Integrasi Hukum Adat Dalam Hukum Perkawinan Di Indonesia. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 17(1). <Https://Doi.Org/10.33059/Jhsk.V17i1.5609>
- Pala, S. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Adat Perkawinan Bugis Sinjai , Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 9(1). <Https://Doi.Org/10.47435/Al-Qalam.V9i1.255>

- Pratiwi, M. T. (2023). Tradisi Adat Jawa Saat Melaksanakan Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam. Al-Maqashidi Journal Hukum Islam Nusantara, 06.
- Pulungan, A. (2003). Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuliselatan. Disertasi.
- Sagala, I. (2020). Islam Dan Adat Dalam Sistem Pemerintahan Jambi Masa Kesultanan Dan Kolonial Pada Tahun 1855-1942. Disertasi, 21(1).
- Sakirman, '. (2018). Integrasi Hukum Islam Dan Adat Jawa Atas Harta Waris Bagi Anak Angkat. Ahkam: Jurnal Hukum Islam, 6(2).
<Https://Doi.Org/10.21274/Ahkam.2018.6.2.337-362>
- Zubair, A., Muljan, M., & Rosita, R. (2019). Integrasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Pewarisan Masyarakat Bugis Bone. ... Hukum Keluarga Islam ..., Ii(Query Date: 2022-05-28 11:15:02).